

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era reformasi yang dimulai beberapa tahun yang lalu adalah titik awal dimulainya sebuah proses transisi bagi bangsa Indonesia dari sistem pemerintahan otoriter menuju sistem pemerintahan demokratis. Berbagai tahapan harus dilalui oleh bangsa Indonesia demi terwujudnya harapan untuk menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi sebagai aturan main bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pahit manis penegakan demokratisasi beserta dinamika politik yang menyertainya adalah sebuah proses yang harus dilalui demi terwujudnya konsolidasi demokrasi seperti yang diharapkan diawal reformasi.

Berbekal pengalaman dalam pemilihan presiden/wakil presiden dan anggota DPR/D secara langsung oleh rakyat di tahun 2004, maka mulai Juni 2005, bangsa Indonesia menggelar pemilihan kepala daerah (pilkada) yang pertama kali terjadi dalam sejarah berdirinya Republik Indonesia. Tujuan utama dilangsungkannya pilkada adalah diperolehnya suatu pemerintahan daerah yang berbasis kepada kultur politik daerah sehingga memperoleh legitimasi yang kokoh. Pilkada juga dimaksudkan agar budaya demokrasi berkembang di tingkat lokal.

Pilkada 2005 yang baru pertama kali digelar dikhawatirkan akan

Kronologis terjadinya sengketa tersebut berdasarkan inventaris masalah pilkada dalam situs resmi Cetro berawal dari keputusan KPUD Depok yang menetapkan secara resmi pasangan Nur Mahmudi-Yuyun Wirasaputra yang dijagokan PK Sejahtera sebagai pemenang pilkada Depok dengan meraih suara tertinggi 232.610 suara, disusul pesaing terdekatnya pasangan Badrul Kamal-Syihabudin Ahmad dari partai Golkar yang meraih 206.781 suara. Kubu Badrul Kamal didukung sepenuhnya oleh Golkar tak puas dengan keputusan ini dan menggugat KPUD Kota Depok ke Pengadilan Tinggi Jawa Barat (PT Jabar). Materi gugatan adalah keberatan atas hasil perhitungan suara.

Proses peradilan kemudian digelar pada 4 Agustus 2005 di PT Jabar dan majelis hakim memutuskan untuk menambahkan jumlah suara untuk Badrul Kamal menjadi 269.551 sedangkan perolehan suara Nur Mahmudi dikurangi menjadi 204.828 suara. Majelis hakim yang diketuai oleh Hakim Nana Juwana juga menjatuhkan vonis kemenangan kepada Badrul Kamal dan menganulir keputusan KPUD Depok. Keputusan tersebut sesuai Pasal 106 ayat (7) Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah maka keputusan PT Jabar adalah bersifat final dan mengikat (*binding*).³

Keputusan PT Jabar yang merugikan bagi kubu Nur Mahmudi dipandang sangat kontroversial dan cacat hukum oleh kubu Nur Mahmudi (PKS) dan KPUD Depok. Pihak Nur Mahmudi segera melayangkan surat permohonan Peninjauan Kembali (PK) kepada Mahkamah Agung. Pada 11 Agustus 2005, PT Jabar

Akhirnya, tanggal 16 Desember 2005 dalam amar keputusannya Mahkamah Agung mengabulkan permohonan PK yang diajukan oleh kubu Nur Mahmudi dan mengembalikan kemenangan kepada Nur Mahmudi.

Kubu Badrul Kamal tidak tinggal diam, didukung sepenuhnya oleh Golkar permintaan PK atas PK kemudian diajukan ke Mahkamah Konstitusi, sekaligus memastikan Mahkamah Agung memberikan kesempatan kepada semua pihak secara adil.⁶ Tanggal 24 Januari 2006 digelar sidang tentang keberatan Badrul Kamal terhadap putusan Mahkamah Agung. Hasil sidang Mahkamah Konstitusi akhirnya memutuskan menolak permohonan pengujian atas keputusan Mahkamah Agung yang diajukan Badrul Kamal.

Sengketa ini meskipun pada akhirnya dapat diselesaikan secara baik, namun tetap saja pada awalnya menimbulkan reaksi yang beragam dari masyarakat. Situs resmi PK Sejahtera sewaktu sengketa ini bergulir memuat siaran pers yang berisi permintaan kepada Komisi Yudisial untuk memeriksa majelis hakim yang menangani perkara. Berdasarkan ketentuan Pasal 106 ayat (4) Undang-undang No. 32 Tahun 2004, maka kasus ini sudah kadaluarsa karena melebihi batas maksimal pengajuan gugatan yang tentukan maksimal 14 hari kerja. PKS menilai keputusan PT Jabar adalah keputusan yang janggal karena ada majelis hakim dalam gugatan tersebut yang tiba-tiba diganti.⁷

⁶ *Ger(r)eran Wali Kota Depok*, Kompas, 3 Januari 2006

⁷ *Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan*, No. 10/PK/PT/2006/PT.03/2006

Praktisi hukum Oka Mahendra yang berasal dari Depok bahkan berkomentar, bahwasannya kasus gugatan pilkada Depok yang dimenangkan Badrul Kamal tidak sebatas kepada siapa yang menang dan siapa yang kalah. Muatan politisnya tersirat kepada partai apa yang mencalonkan Badrul Kamal dan Nur Mahmudi. Badrul Kamal dicalonkan oleh partai Golkar, sedangkan Nur Mahmudi dicalonkan oleh PK Sejahtera. Partai yang baru lahir berbarengan dengan lahirnya reformasi, merupakan partai yang memiliki citra yang bersih dan peduli kepada masyarakat kecil.⁸

Berita yang dimuat di banyak media massa terkait dengan putusan kontroversial tersebut dipandang oleh Ryaas Rasyid sebagai kelanjutan dari sentimen politik masyarakat pasca Orde Baru yang selalu curiga kepada Golkar, dan siapapun yang berhubungan dengan partai mayoritas tunggal hasil rekayasa puluhan tahun politik Orde Baru tersebut. Sentimen publik kemungkinan kecil terjadi jika yang memenangkan perkara adalah NI-YW. Hal ini dilandasi oleh pencitraan dimana PKS yang mencalonkan NI-YW tidak memiliki beban masa lalu. Masyarakat menilai PKS merupakan partai baru yang memiliki komitmen kuat dalam menjaga ketertiban umum.⁹

Peristiwa politik seperti ini menuntut pers sebagai salah satu dari empat pilar demokrasi, untuk bisa memainkan peranannya sebagai pengawal tegaknya sebuah tatanan demokrasi di Indonesia. Pers adalah saluran komunikasi hendaknya mampu untuk menyampaikan berita kepada masyarakat.

Pers mempunyai kewajiban tidak sekadar menyampaikan kabar berita, tapi juga harus dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dinikmati, dicerna, dan dapat diambil inti sarinya. Pers diharapkan akan berjuang menegakkan kebenaran, mengungkapkan yang benar itu sebuah kebenaran dan yang salah itu salah.

Nugroho, Eriyanto, dan Surdiasis menjelaskan bahwa harapan untuk mendapatkan pers yang benar-benar mengungkap fakta apa adanya nampaknya sulit diwujudkan mengingat bahwasanya era transisi telah mengakibatkan adanya kecenderungan sementara dari sejumlah media untuk memunculkan kembali orientasi politik berupa kedekatan atau afiliasi dengan kekuatan politik tertentu.¹⁰ Alex Sobur dalam buku Analisis Teks Media menjelaskan bahwasanya harapan berada pada dataran “sebaiknya”, “seharusnya”, *das sollen*, yang karenanya bersifat normatif subjektif. Seringkali dimensi ideologis jauh lebih mengambil tempat dibanding dimensi teoritis dan penarikan kesimpulan dari penelaahan teori dan pemeriksaan realitas secara seksama.¹¹

Berita sebagai produk dari para wartawan yang dimuat di media massa merupakan hasil seleksi realitas sosial karena media massa mempunyai standar operasional sendiri ketika memproduksi berita. Produksi berita oleh media terjadi dalam berbagai tingkatan atau struktur hierarkis tertentu sehingga dalam setiap berita terkandung definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia. Siapa pahlawan, siapa penjahat, apa yang baik dan apa yang buruk, dan solusi apa yang harus diambil

¹⁰ Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, *Politik Media Mengemas Berita*, Institut Studi Arus Informasi, Jakarta, 1999, hlm. 3.

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Dari Realitas ke Berita*, Jakarta, 2001, hlm. 155.

dan ditinggalkan. Dedy Mulyana dalam pengantar buku *Analisis Framing* mengungkapkan bahwasanya setiap kata, frase, kalimat atau wacana secara keseluruhan bermakna ambigu, ganda dan terkadang paradoks.¹²

Situasi demikian menjadikan masing-masing media massa mempunyai kebijakan berbeda-beda dalam menentukan pendekatan yang digunakan dalam memandang suatu realitas. Hal ini bisa terjadi karena masing-masing media massa memiliki ideologi yang berbeda-beda, sehingga pengambilan sudut pandang terhadap realitas disesuaikan dengan ideologi tersebut. Sobur mengatakan bahwasanya "ideologi kerap merupakan pembenaran bagi mekanisme kekuasaan yang dominan dalam masyarakat karena ideologi apa pun, dalam masyarakat manapun senantiasa subjektif".¹³ Singkatnya, proses seleksi dan rekonstruksi realitas menjadikan berita sebagai laporan peristiwa yang artifisial, dan tidak objektif. Namun, disisi lain dogma bahwasanya media massa sebagai cermin dari realitas sosial yang merefleksikan realitas apa adanya telah terlanjur tersebar ditengah masyarakat. Pada titik inilah, Sobur berpendapat penelaahan teks media seperti analisis *framing* menjadi relevan.¹⁴ Tiga surat kabar dipilih untuk memudahkan peneliti membandingkan perbedaan *framing* apa yang dipakai oleh tiga media yang tentunya memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi kasus sengketa pilkada Depok.

¹² Dedy Mulyana, *Analisis Framing*, (Depok: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 1.

Latar belakang historis dan konteks sosial yang melekat pada setiap media tersebut menambah kuat argumen peneliti memilih ketiga media ini sehingga tidak diperdebatkan. Kompas yang menjadi *trend setter* bagi surat kabar lain dinilai sebagai koran yang paling mendekati prinsip objektivitas dan independensi dalam beritanya. Kompas sering kali menjadi rujukan informasi oleh kalangan politisi untuk tentang berita-berita perkembangan politik di tanah air. Gaya pemberitaan Kompas yang terkenal adalah memilih untuk bersikap hati-hati dan menjauhi konfrontasi. Hal ini mungkin karena Kompas tidak ingin terjebak kedalam domain pro atau kontra dalam pertarungan wacana antar kelompok tertentu. Kepentingan pasar (pengiklan) sering menjadi prioritas dalam mengambil kebijakan pemberitaan tertentu. Fakta-fakta tersebut menarik peneliti untuk meneliti *framing* Kompas berkaitan dengan masalah sengketa pilkada Depok.

Republika dipilih tentu saja mempertimbangkan bahwa sengketa pilkada Depok adalah peristiwa politik yang melibatkan kepentingan partai Islam yaitu PK Sejahtera. Republika sebagai koran yang berhaluan Islam apakah akan memberitakan realitas dalam sengketa pilkada Depok dengan seobjektif mungkin, berarti merefleksikan realitas dengan apa adanya, atau Republika mempunyai politik representasi tertentu mengenai sengketa pilkada Depok karena didalam pertarungan menduduki jabatan Wali Kota Depok tahun 2012.

Media Indonesia, Surya Paloh, Mogul Media dan Golkar adalah hal-hal yang tidak dapat dipisahkan, karena saling melengkapi. Pemilik dari Metro TV ini adalah konglomerat media di Indonesia yang merupakan kader aktif partai Golkar. Menarik untuk diteliti bagaimana konstruksi Media Indonesia ketika kepentingan politik dari partai yang menjadi payung politik sang pemilik perlu untuk diberitakan.

B. Rumusan Masalah

Melihat uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu : “Bagaimana ketiga pers nasional yaitu Kompas, Republika dan Media Indonesia mengkonstruksi berita yang menyangkut sengketa Pilkada Depok untuk diberitakan kepada khalayaknya?.

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana Kompas membingkai pemberitaan pada kasus sengketa pilkada Depok.
2. Untuk mengetahui bagaimana Republika membingkai pemberitaan pada kasus sengketa Pilkada Depok.
3. Untuk mengetahui bagaimana Media Indonesia membingkai pemberitaan pada kasus sengketa Pilkada Depok.

4. Untuk mengetahui bagaimana berita yang sama yaitu sengketa Pilkada Depok ditempatkan dalam peta ideologi tiga surat kabar Kompas, Republika dan Media Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Analisis *framing* merupakan analisis yang baru dan dapat dikatakan jarang dilakukan dalam ranah studi komunikasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, referensi dan kajian bagi yang meminati studi analisis *framing*.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kepada pembaca untuk lebih menyadari bahwasanya media tidaklah sepenuhnya objektif dan netral dalam menyajikan sebuah realitas untuk disajikan kepada khalayak.

E. Kerangka Teori

Media massa sebagai bagian dari komunikasi yang lebih besar yaitu komunikasi massa adalah lembaga kemasyarakatan (*civil institution*) yang merupakan subsistem dari satu sistem kemasyarakatan tempat media massa tersebut beroperasi bersama-sama subsistem lainnya. Sudut pandang dari kerangka proses komunikasi memandang news adalah penyajian penyajian yang telah ...

Proses komunikasi yang terjadi melalui media, melibatkan unsur-unsur yaitu:¹⁵ (1) pengirim adalah wartawan atau editor, (2) pesan, adalah hal yang dimuat di surat kabar (3) saluran, adalah percetakan yang menghasilkan surat kabar (4) penerima, adalah siapapun yang membaca berita dan (5) efek.

Pers sebagai gejala sosial yang hidup dalam bentuk organisme merupakan refleksi dari masyarakat dimana pers hidup dan berkembang. Pers juga memiliki hubungan dengan masyarakat secara timbal balik. Masyarakat juga dapat menggunakan pers sebagai penyalur aspirasi, pendapat serta kritik.¹⁶ Kehadiran surat kabar sebagai institusi sosial bagi masyarakat adalah memberikan informasi melalui liputan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Liputan-liputan yang dilakukan oleh surat kabar didalamnya terdapat makna terhadap suatu peristiwa sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Keberadaan media dalam sistem kemasyarakatan akan selalu menyelenggarakan produksi, reproduksi dan distribusi pengetahuan dalam bentuk rangkaian simbol-simbol yang mengandung acuan makna tentang pengalaman dalam kehidupan sosial.

Produksi simbol-simbol (informasi, gagasan, kepercayaan, dan lain-lain) oleh media, dan mengkaitkan semua unsur simbolik tersebut menjadikan media sebagai acuan dalam membentuk persepsi bagi masyarakat. Setiap individu meskipun memiliki dunia persepsi sendiri, masih membutuhkan kadar persepsi yang sama terhadap realitas tertentu. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan oleh media massa

¹⁵ Eriyanto, *op.cit.*, hlm 38.

¹⁶ E. Dahmadi, *Dasar-Dasar Jurnalistik*, Bandung, 1999, hal. 11.

secara berkesinambungan dan tanpa disadari. Media massa juga sebagai penghubung antara individu dengan pengalaman lain yang berada di luar persepsi dan kontak langsung dengan individu tersebut.¹⁷

Kerangka acuan yang telah dijelaskan diatas dapat menjadi koridor dalam menurjukkan fungsi yang lebih jelas dari keberadaan pers ditengah masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Harold Laswell dalam McQuail, bahwasannya media massa adalah merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang memiliki fungsi: (1) pengawasan lingkungan, yang berarti mengamati lingkungan sosial ekonomi, lingkungan budaya dan lingkungan politik untuk diberitakan kepada masyarakat, (2) pertalian bagian-bagian masyarakat dalam memberikan respon terhadap lingkungannya, menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat dalam menanggapi lingkungan sosial ekonomi, budaya dan politik, (3) transmisi warisan budaya, berarti mewariskan dan meneruskan situasi sosial dari generasi kini ke generasi mendatang.¹⁸

Domniasi yang dipunyai oleh media massa dalam hal informasi melalui beragam liputan mengenai peristiwa yang terjadi menjadikan media memiliki kuasa tersendiri yang berupa otoritas dan kemampuan memilah-milah nara sumber dalam keberpihakannya pada satu hal atau pihak tertentu. Realitas yang dihadirkan media ke hadapan kita belum tentu realitas yang sesungguhnya, tetapi realitas yang sudah dibentuk, dibingkai dan dipoles sedemikian rupa oleh media massa.

¹⁷ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Erlangga, Surabaya, 1990, hlm. 51-52

E.1. Paradigma Konstruksionis dan Isi Media

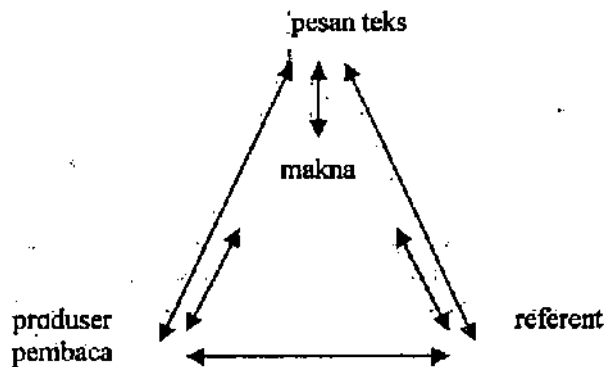
John Fiske dalam buku *Cultural and Communication Studies* menjelaskan bahwasanya ada dua aliran didalam ilmu komunikasi. Pertama, dinamakan mazhab proses, yang mengartikan komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Komunikasi merupakan suatu proses dimana pengirim dan penerima pesan mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*) dalam suatu interaksi sosial. Dinamakan mazhab proses sebab menitikberatkan pada proses dimana berlangsungnya pesan dari individu yang mempengaruhi perilaku atau *state of mind* individu yang lain. Mazhab proses cenderung memusatkan dirinya pada tindakan komunikasi. Kedua, mazhab semiotika, mazhab ini memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Pesan atau teks digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain dalam rangka menghasilkan makna. Interaksi sosial akan membentuk individu menjadi anggota suatu budaya atau masyarakat tertentu.

Kata-kata produksi dan pertukaran makna dalam mazhab semiotika mengandung pengertian bahwasannya pesan yang disampaikan bukanlah sesuatu yang hanya dikirim dari A ke B. Mazhab semiotika menganggap pesan telah menjadi elemen bagian dalam sebuah hubungan yang terstruktur dengan elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan pencipta atau pembacanya. Struktur ini dapat digambarkan sebagai segi tiga dengan anak panah yang menunjukkan interaksi yang konstan, tidak statis, namun dinamis.¹⁹

¹⁹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, London: Methuen, 1989, hal. 200

Gambar I.

Hubungan Pesan dan Makna menurut John Fiske²⁰



Gambar di atas memberikan pemahaman bahwa pesan yang disampaikan dari A ke B adalah pesan yang sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada diluar pesan itu, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman tentang pesan menjadi beragam.

Studi komunikasi dan media mengenal dua paradigma yang sama pengertiannya dengan dua mazhab diatas yaitu: paradigma positivisme dan paradigma konstruksionis. Mazhab proses mempunyai pengertian yang sebangun dengan paradigma positivis, sedangkan mazhab semiotik sebangun pengertiannya dengan paradigma konstruksionis. Paradigma positivis dalam studi media dan komunikasi menggambarkan komunikasi sebagai proses dengan titik tolak tentang bagaimana pesan itu diproduksi, bagaimana prosesnya, dan bagaimana pesan itu disebarkan kepada penerima. Komunikasi yang dilakukakan dalam satu arah dikatakan kanal

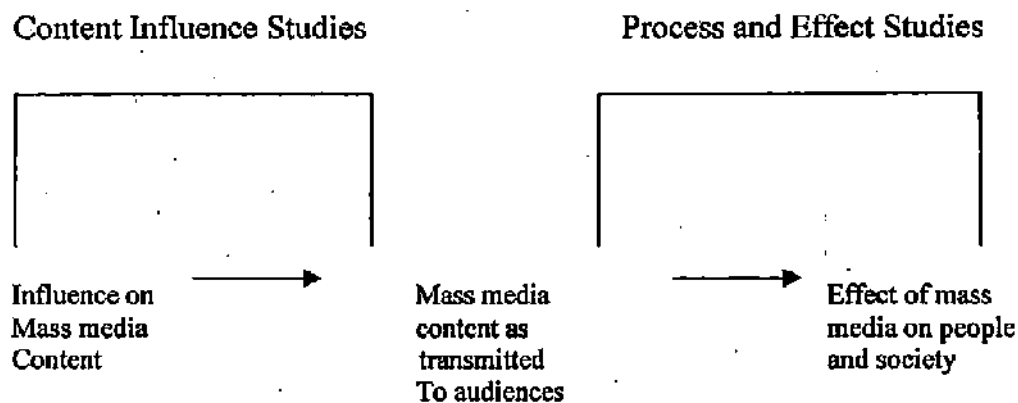
apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim berbeda dengan pesan yang diterima oleh penerima. Berbeda dengan paradigma konstruksionis yang menjadi titik perhatian bukan bagaimana seseorang mengirim pesan melainkan bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Pesan tidak mengandung makna yang absolut. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Konteks pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh komunikator sangat berperan dalam menentukan bagaimana realitas disajikan dengan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan.²¹

Shoemaker dan Resse menyatakan bahwasannya selama ini ilmuwan komunikasi lebih terpancang pada efek media pada khalayak mempersepsi isi media. Paradigma yang dipakai adalah paradigma *positivistik* yang melihat hanya berdasarkan pada katagori yang *observabel* dan empiris. Oleh karena itu penelitian-penelitian yang berkembang tentang komunikasi massa lebih berpihak apa efek media, jarang penelitian yang mencoba melihat apa yang mempengaruhi isi media dan bagaimana isi media tersebut dibentuk oleh para pekerja media.

Memperjelas domain ini, Shoemaker dan Resse mengilustrasikan kecenderungan-kecenderungan utama dalam penelitian yang selama ini diminati oleh para peneliti ilmu komunikasi. Ilustrasi dibawah ini akan dengan mudah menentukan pada posisi mana kecenderungan penelitian ilmu komunikasi yang selama ini dijalankan.

²¹ Eriyanto, *op.cit.*, hlm. 39-41.

Gambar II
 Domain Penelitian Komunikasi Massa
 menurut Shoemaker dan Resse²²



Domain tersebut menunjukkan bahwa penelitian dengan menggunakan analisis *framing* termasuk pada *Content Influences Studies* dan bukan pada *Process and Effect Studies*. *Content* sebagaimana dikemukakan oleh Shoemaker dan Resse mempunyai makna kualitatif dan kuantitatif yang berasal dari informasi verbal atau visual dari media.

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog Peter L. Berger. Tesis utamanya adalah “manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus”. Masyarakat adalah produk manusia yang selalu memberikan reaksi kepada penciptanya juga sebaliknya melalui tahapan-tahapan yang disebut momen. Berger menjelaskan proses dialektis antara manusia dan masyarakat berlangsung dalam tiga tahapan.²³

²² Stephen D Resse I Pamela *Mediating The Message: Theories of Influence on Mass Media*

Pertama, eksternalisasi, manusia dalam tahap ini berusaha mengekspresikan dirinya ke dalam kegiatan fisik atau kegiatan mental di dunia. Kedua, objektivasi, hasil yang dicapai dari kegiatan fisik dan mental dalam tahap eksternalisasi. Hasil ini menghasilkan realitas objektif yang berada diluar dan berlainan dengan realitas subjektif perseorangan. Ketiga, internalisasi, proses penyerapan realitas objektif kedalam kesadaran subjektif sedemikian rupa. Akibat dari penyerapan ini, kini realitas subjektif telah terpengaruh oleh struktur dunia sosial.

Aksi kembali tersebut menjadikan realitas sebagai sebuah kenyataan yang dibentuk, dikonstruksi dan bukan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Dalam pandangan Berger realitas mempunyai wajah ganda atau plural. Realitas yang berwajah ganda/plural tersebut adalah akibat dari konstruksi yang berbeda-beda dari setiap individu atas suatu realitas. Pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu menjadi faktor pembeda antar individu dalam mengkonstruksi realitas sosial. Sifat dinamis dari konstruksi sosial adalah akibat dari proses dialektika antara realitas subjektif dengan realitas objektif yang berlangsung terus menerus.

Konstruksi sosial menghasilkan realitas yang merupakan realitas subjektif dan sekaligus realitas objektif.²⁴ Perbedaan tentang bagaimana media, wartawan dan berita dilihat dari sudut ...

Pertama, realitas dalam pandangan konstruksionis bersifat subjektif, tidak ada realitas objektif yang disajikan oleh media. Konsep subjektif wartawanlah yang menghadirkan realitas. Wartawan menciptakan konstruksi dengan dipengaruhi oleh pandangan yang dipahami oleh wartawan. Berbeda dengan pandangan kaum positivis yang melihat realitas ada yang bersifat eksternal, yang sudah ada dan hadir sebelum wartawan meliputnya.

Bagan 1 : Perbedaan dalam melihat fakta/realitas.

Konstruksionis	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai dengan konteks tertentu
Positivis	Ada fakta yang "riil" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku secara universal

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (2005 : 20)

Kedua, pandangan konstruksionis melihat media cetak sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Media bukan sekedar saluran yang bebas, media cetak juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Pandangan positivis melihat media sebagai saluran.

Bagan 2 : Perbedaan dalam melihat media massa.

Konstruksionis	Media sebagai agen konstruksi
Positivis	Media sebagai saluran pers

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (2005 : 20)

Ketiga, berita adalah konstruksi dari realitas. Pandangan positivis melihat berita sebagai informasi. Berita hadir sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan yang terjadi oleh wartawan kemudian ditulis kembali dan diformulasikan dalam bentuk teks berita. Pandangan konstruksionis, berita diibaratkan seperti sebuah drama. Berita bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Pandangan positivis mengibaratkan berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas (*mirror of reality*), karena berita harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Sedangkan menurut pandangan konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana berita selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai wartawan. Bagaimana realitas dijadikan suatu berita tergantung bagaimana fakta tersebut dipahami dan dimaknai oleh wartawan.

Bagan 3 : Perbedaan dalam melihat berita

Konstruksionis	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
Positivis	Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sepadan dengan fakta yang hendak diliput.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media* (2007: 22)

Keempat, berita bersifat subjektif, dalam pandangan konstruksionis. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang *rigid*, hal ini terjadi karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas peristiwa. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa saja berbeda, sebab ukuran yang baku dan standar tidak bisa dipakai. Adanya perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya, bukan dianggap sebagai kesalahan, akan tetapi memang seperti demikian pemaknaan realitas. Konsepsi positivis lebih memperhatikan pada titik kekeliruan atau bias berita. Artinya, bila terjadi bias pada pemberitaan hal ini dianggap sebagai suatu kesalahan, dan wartawan harus menghindari bias tersebut, seandainya terjadi bias pada berita, positivis memandang harus cepat menyelesaikan dan menemukan dimana letak terjadinya bias tersebut. Oleh karena itu jika terjadi bias berita maka dapat ditelusuri dengan mencari sumber-sumber kesalahan, seperti waktu peliputan yang terbatas bagi wartawan, keterbatasan ruang yang diberikan, kekeliruan wartawan dalam penulisan dan sebagainya.

Hal inilah titik perbedaan antara konsepsi konstruksionis dengan positivis, seperti penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber berita yang lain, liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain kesemuanya oleh konsepsi konstruksionis dianggap bukan suatu kesalahan atau bias, melainkan memang demikianlah praktik yang dijalankan oleh wartawan dalam menuliskan suatu berita, hal seperti ini justru sebagai bentuk kekeliruan atau bias oleh konsepsi positivis. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui mengapa praktik jurnalistik bisa terjadi seperti demikian bukan meneliti sumber bias tindakan ini dilakukan untuk

mengarahkan pada pembaca bagaimana memahami peristiwa dikonstruksi oleh wartawan.

Bagan 4 : Perbedaan dalam menilai sifat berita

Konstruksionis	Berita bersifat subjektif. Opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
Positivis	Berita bersifat objektif. Menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pembuat berita.

Sumber: Eriyanto, Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (2005 : 27)

Kelima, wartawan bukan pelapor. Pesan adalah realitas itu sendiri, seorang jurnalis yang baik adalah memiliki kemampuan untuk memindahkan realitas kedalam bentuk berita. Wartawan dapat menyajikan realitas secara benar, apabila wartawan tersebut profesional. Pandangan konsepsi positivis melihat berita sebagai cerminan dari realitas. Wartawan yang profesional dapat menyingkirkan keberpihakan sehingga apa yang diungkapkan adalah murni fakta, bukan penilaian individu wartawan. Pandangan positivis melihat wartawan layaknya seorang pelapor (*observer*). Sebagai *observer*, wartawan hanya bertugas melaporkan apa yang dilihat dan apa yang dirasakan dilapangan. Pandangan konstruksionis menentang pandangan seperti itu, sebab dalam pandangan konstruksionis wartawan dianggap tidak dapat menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakan, sebab wartawan adalah aktor yang ikut andil bagi terbentuknya sebuah berita. Pandangan konstruksionis juga melihat

berita bukanlah produk individual, melainkan bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawan dengan media tersebut. Oleh karena itu pandangan konstruksionis disebut juga sebagai agen konstruksi, sebab wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa.

Bagan 5 : Perbedaan dalam mengartikan peran wartawan

Konstruksionis	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial
Positivis	Wartawan sebagai pelapor atau observer

Sumber: Eriyanto, Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (2005 : 29).

Keenam, khalayak memiliki penafsiran tersendiri atas berita. Konstruksionis mempunyai pandangan bahwa khalayak bukanlah subjek yang pasif, melainkan juga sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dibacanya. Makna selalu mempunyai banyak arti (*polisemi*), makna lebih tepat dipahami bukan sebagai transmisi atau penyebar dari pembuat berita ke pembaca karena setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. Bagi pandangan positivis melihat berita sebagai suatu yang objektif, sehingga konsekuensinya adalah apa yang diterima oleh khalayak pembaca seharusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat

Bagan 6 : Perbedaan dalam melihat khalayak

Konstruksionis	Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri yang memungkinkan penafsiran tersebut berbeda dengan pembuat berita.
Positivis	Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita

Sumber: Eriyanto, Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (2005 : 35)

E.2. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, pemahaman seperti ini menunjukkan bahwasanya realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksi masing-masing.²⁶ Media dapat memberikan kita informasi mengenai realitas yang tengah berlangsung di tempat lain karena pada dasarnya pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan realitas.

Setiap hari institusi media secara teratur menyeleksi dan memproduksi berita, dan proses seleksi itu adalah bagian dari ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan media setiap hari. Disisi lain media, berperan mendefinisikan bagaimana realitas sebenarnya dikehemi dan bagaimana realitas itu dilihat dan ditafsir.

kepada pembaca. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial yang terlibat didalamnya. Sobur menjelaskan bahwa wartawan sebagai pekerja media dalam mengolah dan menyuguhkan berita cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi (*schemata interpretation*).²⁷

Salah satu fungsi dari berbagai fungsi media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media massa mempunyai kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat. Tak dapat disangkal bahwa fakta atau realitas sosial melibatkan beberapa pihak di dalam masyarakat. Hubungan antara media dan masyarakat juga tergolong sebagai fakta atau realitas sosial. Media merupakan bagian dari masyarakat, yang selalu membaaur melalui informasi yang disajikannya. Kekuasaan berupa otoritas dan kemampuan memilah-milah nara sumber dalam keberpihakannya pada satu hal. Kekuatan dari media massa sebagai pandangan yang diterima sebagai keniscayaan dalam masyarakat membuat media massa mempunyai kekuatan untuk menciptakan atau mengkonstruksi realitas sosial.

Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas politik. Para pekerja media dalam mengkonstruksikan realitas politik biasanya berujung pada pembentukan makna atau citra mengenai sebuah kekuatan politik. Sobur mengutip dari Hamad, mendefinisikan tiga tindakan yang

biasa dilakukan oleh pekerja media dalam mengkonstruksi realitas politik, yaitu.²⁸

Pertama, pilihan kata (simbol) politik, editor berita sering kali menjadikan aktor politik sebagai sumber berita. Kutipan langsung dari si aktor politik sering kali diganti dengan kata-kata lain oleh para editor berita. Kedua, pembingkaihan peristiwa politik, keterbatasan kolom, halaman, dan waktu sering menjadikan sebuah berita tidak dilaporkan secara utuh. Pembingkaihan realitas membuat suatu berita menjadi lebih sederhana. Penyederhanaan ini sering kali hanya menyoroti hal-hal yang penting dari realitas politik. Pembentukan berita dalam hal ini, mempertimbangkan siapa pihak yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut. Ketiga, penyediaan ruang dan waktu untuk realitas politik, realitas politik akan mendapat perhatian dari masyarakat jika media memberi tempat bagi realitas tersebut. Semakin besar ruang yang disediakan semakin besar pula perhatian yang diberikan oleh masyarakat.

E.3. Realitas dan Ideologi Media

Esensi dari kegiatan menulis berita adalah melaporkan seluk beluk atau peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Melaporkan disini berarti menuliskan apa yang dilihat, didengar atau dialami seseorang atau sekelompok orang. Setidaknya ada dua alasan mendasar mengapa suatu peristiwa dberitakan. Pertama, untuk memenuhi tujuan politik keredaksian suatu media massa dan memenuhi kebutuhan informasi pembaca. Tujuan media memuat suatu berita sangat beragam, ada satu media yang hanya mementingkan tercapainya tujuan ekonomis, ada juga yang

mementingkan agar informasi yang disampaikan bermanfaat bagi peningkatan harkat hidup pembaca. Ada pula yang menganggap berita hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan ideologis. Berita disampaikan untuk mempengaruhi dan membujuk pembaca agar berbuat serta bersikap sesuai dengan tujuan ideologis yang hendak dicapai.

Bagi media, menempatkan tujuan ideologis adalah hal yang terpenting, sedangkan oplah penjualan yang tinggi bukan merupakan prioritas utama.²⁹ Oleh karena realitas dan peristiwa terjadi begitu kompleks dan tidak teratur, maka peristiwa tersebut harus diidentifikasi dan ditempatkan dalam konteks sosial tertentu dimana pembaca tersebut berada.. Hal ini dapat dipahami dengan cara membuat suatu peristiwa yang terjadi secara acak dibuat beraturan dan bermakna serta relevan bagi pembaca media.

Sebuah peristiwa hanya akan berarti jika peristiwa ditempatkan dalam identifikasi kultural dimana berita tersebut hadir. Hal ini berarti, wartawan pada dasarnya menempatkan peristiwa kedalam peta makna atau *maps of meaning* pembaca. Identifikasi sosial, katagorisasi, dan kontekstual dari peristiwa adalah proses penting dimana peristiwa itu dibuat berarti dan bermakna bagi pembaca. Dalam kerangka ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok. Melalui konstruksi media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan yang layak dan sesuai.

Produksi berita mempunyai dasar yaitu adanya semacam konsensus. Konsensus ini adalah bagaimana suatu peristiwa dipahami bersama dan dimaknai. Konsensus adalah satu bentuk kesatuan dari sesuatu yang jamak, konsensus sering juga diterjemahkan sebagai "kami". Konsensus realitas yang beragam dan tidak beraturan diubah menjadi realitas yang mudah dan bisa dikenali, sesuatu yang plural menjadi tunggal. Melalui konsensus terjadi proses homogenisasi bahwa kita adalah satu. Oleh karena itu, perilaku dan berita yang dihasilkan oleh wartawan berada dalam nilai-nilai yang disepakati bersama, begitu halnya dengan pembingkaiannya suatu peristiwa. Kelompok yang berada di luar konsensus akan dipandang sebagai hal yang menyimpang, dan dipinggirkan dalam pembicaraan. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam satu wilayah kompetensi tertentu. Penjelasan sosio historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematiskan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas. Karena pengertian tentang peristiwa itu di mediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas.

Daniel Hallin seperti dikutip oleh Eriyanto membuat ilustrasi untuk menjelaskan bagaimana realitas berita ditempatkan dalam peta ideologi. Terdapat tiga bidang dalam dunia jurnalistik mengenai berita dalam peta ideologi, yaitu : bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan bidang konsensus (*sphere of consensus*).³⁰ Bidang-bidang tersebut dapat menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologi. Pertama, bidang penyimpangan...

peristiwa, gagasan atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Misalnya, perilaku teroris yang melakukan bom bunuh diri dipandang sebagai sesuatu yang buruk dan menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, bidang kontroversi. Dalam hal ini realitas masih diperdebatkan atau dipandang kontroversial. Contoh masalah poligami, bagi sebagian orang sah-sah saja karena tidak ada larangan dalam agama bagi mereka yang mampu tapi bagi kaum feminis hal ini adalah sama saja dengan merendahkan martabat kaum wanita. Ketiga, konsensus. Konsensus menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok. Contoh politik warna pada saat kampanye. Warna kuning identik dengan warna partai tertentu demikian juga dengan warna merah.

E.4. Analisis *Framing*

Analisis *framing* akhir-akhir ini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses seleksi dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Konsep mengenai *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktifitas komunikasi. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dasar dari analisis *framing* adalah instrumen metodologis yang dipakai untuk melihat

mengkonstruksi sebuah wacana berita. Analisis *framing* melihat bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai peristiwa yang diberitakan.

Pandangan lain seperti yang dikemukakan oleh Tuchman. Tuchman memposisikan isi media sebagai jendela dunia. Lebih jauh Tuchman mengatakan, "*news is a window on the world*".³¹ Sebagai jendela tentu ada keterbatasan cara pandang terhadap realitas di balik jendela tersebut. Sebuah jendela dibatasi bingkai yang menstruktur realitas yang sangat luas menjadi terbatas sesuai dengan bingkai yang dapat dicover oleh media tersebut. Cara pandang orang terhadap berita sebagai jendela tersebut tergantung pada apakah jendela tersebut besar atau kecil, memiliki panel-panel yang membatasinya atau tidak, jelas atau terang dan pada posisi mana seseorang berdiri menyaksikan realitas yang ada dibalik jendela itu.

Analisis *framing* hendak menunjukkan terjadinya proses seleksi dan penajaman aspek realitas dalam produksi berita sehingga aspek tertentu dari realitas menjadi lebih dominan daripada aspek yang lain. Asumsinya adalah elemen isu yang ditonjolkan mempunyai peluang lebih besar untuk dipertimbangkan khalayak pembaca atau dengan kata lain penonjolan yang berbeda terhadap fakta berita pada gilirannya akan menggiring perhatian publik pada titik tertentu dan melahirkan persepsi yang berbeda. Penonjolan di sini didefinisikan sebagai membuat informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan, hal tersebut bisa dilakukan misalnya

³¹ Gans, Tuchman, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 497, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 510, 511, 512, 513, 514, 515, 516, 517, 518, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 525, 526, 527, 528, 529, 530, 531, 532, 533, 534, 535, 536, 537, 538, 539, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 546, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 555, 556, 557, 558, 559, 560, 561, 562, 563, 564, 565, 566, 567, 568, 569, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 576, 577, 578, 579, 580, 581, 582, 583, 584, 585, 586, 587, 588, 589, 590, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 602, 603, 604, 605, 606, 607, 608, 609, 610, 611, 612, 613, 614, 615, 616, 617, 618, 619, 620, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 632, 633, 634, 635, 636, 637, 638, 639, 640, 641, 642, 643, 644, 645, 646, 647, 648, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 655, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 662, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 674, 675, 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 685, 686, 687, 688, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 695, 696, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 704, 705, 706, 707, 708, 709, 710, 711, 712, 713, 714, 715, 716, 717, 718, 719, 720, 721, 722, 723, 724, 725, 726, 727, 728, 729, 730, 731, 732, 733, 734, 735, 736, 737, 738, 739, 740, 741, 742, 743, 744, 745, 746, 747, 748, 749, 750, 751, 752, 753, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 763, 764, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 780, 781, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 788, 789, 790, 791, 792, 793, 794, 795, 796, 797, 798, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 835, 836, 837, 838, 839, 840, 841, 842, 843, 844, 845, 846, 847, 848, 849, 850, 851, 852, 853, 854, 855, 856, 857, 858, 859, 860, 861, 862, 863, 864, 865, 866, 867, 868, 869, 870, 871, 872, 873, 874, 875, 876, 877, 878, 879, 880, 881, 882, 883, 884, 885, 886, 887, 888, 889, 890, 891, 892, 893, 894, 895, 896, 897, 898, 899, 900, 901, 902, 903, 904, 905, 906, 907, 908, 909, 910, 911, 912, 913, 914, 915, 916, 917, 918, 919, 920, 921, 922, 923, 924, 925, 926, 927, 928, 929, 930, 931, 932, 933, 934, 935, 936, 937, 938, 939, 940, 941, 942, 943, 944, 945, 946, 947, 948, 949, 950, 951, 952, 953, 954, 955, 956, 957, 958, 959, 960, 961, 962, 963, 964, 965, 966, 967, 968, 969, 970, 971, 972, 973, 974, 975, 976, 977, 978, 979, 980, 981, 982, 983, 984, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 991, 992, 993, 994, 995, 996, 997, 998, 999, 1000.

dengan pengulangan, asosiasi dengan simbol budaya, penempatan yang mencolok, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain.

Penelitian mengenai isi media (*media content*) mengenal 4 model metode analisis *framing* yang sering dijadikan acuan. Yaitu model Murray Edelman, model Robert N. Entman, model William A. Gamson. Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model-model ini menawarkan beragam cara dan perangkat analisis untuk menganalisis teks media.

Berdasarkan dokumen perkuliahan yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri dapat dijelaskan keempat model tersebut, yaitu : formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani tentang analisis *framing* difokuskan pada bagaimana media mengemas satu realitas menjadi beragam realitas lain melalui cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisasi. Cara bercerita ini terbentuk dalam satu kemasan (*package*). Gamson mendefinisikan *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian. Perangkat *framing*nya adalah adanya gagasan sentral yang didukung oleh perangkat narasi. Gaya bahasa pemilihan kata dan

Bagan 7. Model Gamson dan Mondigliani

FRAMING DEVICE (perangkat <i>framing</i>)	Reasoning devices (perangkat penalaran)
METHAPHORS (perumpamaan atau pengandaian)	Roots (analisis kausal sebab akibat)
CATCHPHRASES (frase yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana umumnya berupa jargon)	Appeals to principle (premis dasar, klaim-klaim moral)
EXEMPLAR (mengaitkan bingkai dengan teori yang memperjelas bingkai)	Consequences (efek yang didapat dari bingkai)
DEPICTION (penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif, berupa kosa kata)	
VISUAL IMAGE (gambar, grafik, citra, foto, untuk menekan atau mendukung pesan)	

Model Robert M. Entman mendefinisikan *framing* sebagai "seleksi dari berbagai aspek realitas" yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, dalam banyak hal itu berarti menyajikan secara khusus difinisi masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral, dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan. (Bassok, 2004: 10)

besar yaitu : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu dari realitas. Ditafsirkan sesuai sudut pandang masyarakat.

Bagan 8. Perangkat *Framing* Model Robert N. Entman.

DIFINE PROBLEMS	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? sebagai masalah apa?
DIAGNOSE CAUSES	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
MAKE JUDGEMENT	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
TREATMENT RECOMMENDATION	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Murray Edelman adalah seorang ahli mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Murray menjelaskan bahwasanya, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung kepada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi isyarat-isyarat yang kita terima di dunia. Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi yaitu pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata tertentu yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami

Katagorisasi bukanlah representasi dari realitas. Salah satu aspek penting dari pemberitaan adalah rubrikasi, yaitu : bagaimana suatu realitas dikatagorisasikan ke dalam rubrik tertentu. Misalnya katagorisasi dalam konflik Dayak-Sampit yang dikatagorisasikan kedalam konflik etnis atau kesenjangan ekonomi bukan ketidakmampuan negara melindungi warga negara.

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan model yang populer dan baru. Pan dan Kosicki seperti dikutip oleh Eriyanto menjelaskan ada dua konsepsi *framing* yang saling berkaitan, yaitu:³² *Pertama*, konsepsi psikologis, melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu. *Framing* dalam konsep ini lebih menekankan kepada bagaimana seseorang memproses informasi dari dalam dirinya. *Framing* disini adalah upaya yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan oleh publik. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif. Disini pemaknaan dan pemahaman khalayak tidak tergantung pada realitas atau fakta tetapi tergantung pada bagaimana realitas tersebut disajikan, pesan dibingkai dengan kemasan tertentu yang menyebabkan pemahaman tertentu dalam benak khalayak. *Kedua*, konsepsi sosiologis, lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. *Frame* disini dapat membuat sebuah

peristiwa menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilebeli dengan lebel tertentu. Kedua konsepsi diatas digabung dalam model Pan dan Kosicki dengan melihat bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Wartawan bukan agen tunggal, ia berhubungan dengan pihak sumber dan khalayak. Sementara itu, wartawan menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa dengan memakai strategi kata, kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) kedalam teks secara keseluruhan. Analisis *framing* model tersebut digambarkan oleh kedalam bentuk skema sebagai berikut :³³

Bagan 9 : Perangkat Framing Model Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5 W + 1 H

TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Pengandaian 5. Koherensi 6. Bentuk kalimat 7. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	8. Leksikon 9. Grafis 10. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sumber: Eriyanto, Analisis *Framing*; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (2005 : 256)

Keterangan :

1. Sintaksis

Secara umum sintaksis adalah susunan kata atau frasa dalam kalimat. Sintaksis dalam berita adalah susunan dari bagian berita dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk tetap dan teratur sehingga membentuk skema berita. Skema berita adalah perangkat *framing* dari struktur sintaksis yang terdiri dari bagian-bagian bentuk berita, yaitu :

- a. *Headline*/judul, merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi dan kecenderungan berita. *Headline* mempunyai *framing* yang kuat karena pembaca cenderung lebih mengingat *headline* dibandingkan bagian berita. *Headline* menunjukkan apa yang terjadi.
- b. *Lead*/teras berita merupakan intisari berita yang mempunyai fungsi, yaitu :

menyebutkan masalah utama dan masalah lainnya yang berkaitan dengan masalah tersebut.

orang, tempat dan kejadian yang dibutuhkan bagi pemahaman cepat berita tersebut. *Lead* digunakan untuk memberikan sudut pandang dari berita yang terkadang menunjukkan hipotesis apa yang digunakan oleh sang wartawan ketika menulis berita.

- c. Latar informasi, merupakan bagian berita yang dapat menjadi pembenaar gagasan yang diajukan dalam teks berita. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar merupakan cermin ideologis dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan.
- d. Kutipan sumber berita, tujuannya untuk membangun objektivitas, prinsip seimbang dan tidak memihak. Ini merupakan bagian berita untuk menekankan bahwa apa yang ditulis bukan pendapat wartawan saja tapi pendapat orang yang mempunyai kapabilitas dan otoritas.

2. Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah kelengkapan berita yang terdiri dari 5 W + 1 H (*who, what, when, where, why, dan how*). Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi suatu berita. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dijadikan strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian ini ditempatkan di bagian akhir skema berita agar tekanan tidak merasial

3. Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Penulisan berita oleh seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Elemen yang bisa diamati untuk melihat tema suatu berita, yaitu:

a. Detail, merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan informasi yang ditampilkan komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Begitu juga sebaliknya, komunikator akan menampilkan informasi dengan pengurangan seperlunya apabila itu tidak menguntungkan bagi dirinya.

b. Pengandaian (presupposition)

Merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

c. Koherensi, pertalian atau jalinan antar kata, preposisi atau kalimat.

Koherensi dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan sebab akibat atau penjelas. Secara mudah dapat diamati melalui kata hubung (dan, akibat, tetapi karena, meskipun) yang dipakai untuk menghubungkan kata-

- d. Bentuk kalimat, adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika ini diterjemahkan sebagai susunan subyek (yang menerangkan) dan sebagai predikat (yang diterangkan).
- e. Kata ganti, merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Kata ganti dapat mempresentasikan sikap tersebut sebagai sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.

4. Retoris

Struktur retorik dari sebuah berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Perangkat retorik digunakan untuk membentuk citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan adalah sebagai berikut :

- a. **Leksikon**, elemen ini menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pemilihan kata-kata ini secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata-kata yang berbeda.
- b. **Grafis**, digunakan untuk penekanan pesan dalam berita. Grafis muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain/berbeda. Misalnya, nama

huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat lebih besar, foto, grafik, gambar, Bagan untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada pembaca bahwa bagian tersebut penting dan komunikator menginginkan komunikannya menaruh perhatian yang lebih untuk bagian tersebut.

c. Metafora (kiasan)

Metafora dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi, atau cara memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, umpama, laksana.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis *framing*. Hal ini dikarenakan dalam menganalisis data dilakukan dengan cara menguraikan data tersebut, sehingga dapat diketahui bagaimana media membingkai isu. Analisis *framing* digunakan untuk membahas isi media (*media content*) dengan paradigma kritis, khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif.³⁴ Teknik penelitian yang ditanyakan dalam paradigma kritis atau konstruktivisme adalah kualitatif

2. Objek Penelitian

Penelitian ini dibatasi untuk menganalisis berita-berita tentang kasus sengketa pilkada Depok di surat kabar Kompas, Republika, dan Media Indonesia edisi 5 Agustus 2005 sampai 26 Januari 2006 dan merupakan berita yang diterbitkan setelah terjadinya tahap-tahap pembagian kasus sengketa pilkada Depok. Tahapan dalam sengketa Depok oleh penulis akan dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama pasca keputusan Pengadilan Tinggi Jawa Barat. Tahap kedua pasca keputusan Mahkamah Agung, dan tahap ketiga pasca keputusan Mahkamah Konstitusi. Alasan mengapa dibagi kedalam tiga tahapan karena kasus sengketa Depok tidak segera menemui solusi karena setiap keluar keputusan hukum yang menentukan siapa yang berhak menjadi pemenang selalu ada upaya hukum lain yang dilakukan oleh kandidat yang kalah. Keputusan masing-masing institusi peradilan tersebut juga menimbulkan kontroversi karena terjadi polemik hukum. Polemik terjadi karena gugatan diajukan Badrul Kamal sudah melewati masa 14 hari seperti yang ditentukan Undang-undang. Demikian juga dengan keputusan MA melanggar aturan dimana keputusan hukum dari PT Jabar adalah final dan mengikat. Ketiga surat kabar tersebut dipilih karena Kompas, Republika dan Media Indonesia memiliki perbedaan yang tajam dalam menyikapi peristiwa-peristiwa politik yang berhubungan dengan partai politik tertentu. Republika misalnya tentunya akan sangat memberikan perhatian yang lebih melalui berita yang dimuat ketika polemik yang sehubungan dengan kasus sengketa pilkada Depok.

politik partai tersebut. Demikian pula Mogul Media Surya Paloh, hubungan yang terjalin antara pemilik media dengan partai Golkar dalam hal tertentu berpengaruh terhadap pemberitaan media yang dimiliki Surya Paloh. Kompas adalah koran terbesar, *trend setter* bagi koran lain, Kompas menjadi acuan untuk melihat menjadi koran yang bisa mendekati prinsip-prinsip objektivitas ketika terjadi kasus sengketa politik dengan tetap mempertahankan jurnalisme kerutinan. Berikut disajikan tabel daftar berita-berita yang dijadikan objek

Bagan 10. Berita-berita yang dianalisis mengenai kasus sengketa pilkada Depok

	Pasca Keputusan Pengadilan Tinggi	Pasca Keputusan Mahkamah Agung	Pasca Keputusan Mahkamah Konsitusi
KOMPAS	1. Pilkada Depok Dianulir	2. MA "Menangkan" Nur Mahmudi-Yuyun	3. Upaya Badrul Kamal Kandas
REPUBLIKA	1. Hasil Pilkada Depok Dibatalkan 2. Bisa Dibawa ke Komisi Yudisial	3. PKS Jabar Sambut Gembira Putusan MA	4. MK Akhiri Sengketa Pilkada Depok
MEDIA INDONESIA	1. Hasil Pilkada Depok Dianulir. 2. Golkar Desak Mendagri Segera Melantik Badrul Kamal	3. PK KPUD Depok Dikabulkan MA. 4. Jusuf Kalla Tegaskan Golkar Taati Keputusan Hukum	5. Badrul Kamal Ikhlas Terima Putusan MK

3. Jenis Data

Data yang diperlukan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Yakni data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut juga data asli.³⁵ Data yang dicari atau diteliti secara langsung didapat dari objek penelitian berupa klipng berita yang didapat dari pencarian yang berkaitan dengan penelitian pada tiga surat kabar Kompas, Republika dan Media Indonesia.

b. Data sekunder

Yakni data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya.³⁶ Data yang diperoleh melalui referensi buku-buku dan sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan untuk mendukung proses penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, dimana teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang berbagai

³⁵ Etadaf Narmadani, M. A. J. D., *Etadaf Narmadani, M. A. J. D.,* ...

teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, dan gagasan-gagasan dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁷

5. Analisis Data

Metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan sebagai pisau analisis dari teks-teks berita dari media massa yang dipilih dalam penelitian ini. Metode ini berusaha untuk mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan menguraikan detail-detail tertentu untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana media membingkai isu sesuai dengan tujuan penelitian ini. Analisis *framing* model Pan dan Kosicki ini dipilih karena lebih berpretensi untuk menganalisis muatan-muatan tekstual yang bersifat laten dibanding dengan analisis teks media lainnya. Kemampuan ini dilandasi kelengkapan perangkat analisis yang bisa menguraikan detail-detail teks yang ada dalam berita. Berdasarkan tiga katagori besar elemen *framing* yang diperkenalkan oleh Jisuk Woo, yaitu:³⁸ pertama level makrostruktural (wacana apa yang diangkat), kedua, level mikrostruktural (sisi berita mana yang ditonjolkan), ketiga, retorik (bagaimana fakta ditekankan) maka model Pan dan Kosicki mempunyai elemen-elemen analisis yang paling lengkap jika dibandingkan dengan model analisis *framing* yang lainnya. Pilihan berita dan unit-unit analisis apa saja yang akan diteliti dapat dilihat di lampiran skripsi ini.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Eriyanto, op cit hlm. 200*

6. Sistematika Penulisan.

Penyusunan hasil penelitian dalam skripsi ini akan dibagi kedalam empat bab, yaitu : bab satu yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan metodologi penelitian. Bab dua berisi tentang profil masing-masing surat kabar yang dijadikan penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya ketiga surat kabar tersebut dan perkembangannya hingga ideologi yang melatar belakangi berdirinya perusahaan media cetak tersebut. Bab tiga akan menguraikan tentang penyajian data yang didapatkan dalam pengumpulan data dan analisis data yang menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Selanjutnya, bab empat yang merupakan bab terakhir akan membahas kesimpulan dari proses analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Akhir dari bab ini adalah kesimpulan dan saran.